

**STIGMATISASI BUDAYA PESANTREN DALAM
PEMBERITAAN *NU ONLINE* DAN *TEMPO.CO*
TERKAIT TAYANGAN *XPOSE UNCENSORED*
TRANS7**



SKRIPSI

**Ditujukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Aqila Rifqa Fayyaza

22102010090

Dosen Pembimbing:

Dr. Nanang Mizwar Hasyim, M.Si

NIP 198403072011011013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1222/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : STIGMATISASI BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBERITAAN *NU ONLINE*
DAN *TEMPO.CO* TERKAIT TAYANGAN *XPOSE UNCENSORED TRANS7*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AQILA RIFQA FAYYAZA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010090
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a556bca3142a

Ketua Sidang

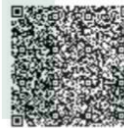
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED



Valid ID: 6a4e9bca9049

Penguji I

Saptoni, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 6a4de062315cd

Penguji II

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 6a59cedde570e

Yogyakarta, 24 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb. Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Aqila Rifqa Fayyaza

NIM : 22102010090

Judul Skripsi : **Stigmatisasi Budaya Pesantren Dalam Pemberitaan Tayangan Xpose Uncensored Trans7 di NU Online dan Tempo.co**

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

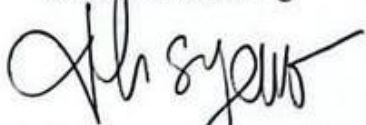
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Mengetahui:

Dosen Pembimbing



Dr. Nanang Mizwar H. M.Si

NIP. 19840307 201101 1 013

Ketua Program Studi



Saptoni, M.A.

NIP. 19730221 199903 01 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aqila Rifqa Fayyaza
NIM : 22102010090
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Stigmatisasi Budaya Pesantren Dalam Pemberitaan *Xpose Uncensored Trans7* di *NU Online* dan *Tempo.co*** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Aqila Rifqa Fayyaza
22102010090

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia, penulis panjatkan puji ke hadirat Illahi Rabbi atas segala rahmat, kasih sayang, serta pertolongan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah kehidupan penulis sejak lahir hingga kini. Berkat kemudahan, ilmu, serta pengalaman yang dianugerahkan-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi sederhana ini. Tidak lupa, semoga Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik bagi seluruh umat.

Sebagai perwujudan hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya, ku persembahkan karya kecil ini kepada Kakek (Marso Wiyoto), Nenek (Resmiyati), Ayah (Ahmad Afandi), Bunda (Sri Handayani), Adik-Adik (M. Irsyad Syauqi, Gibran Al-Ghifari) yang telah mencurahkan seluruh dukungan dan cinta, kasih yang tiada hingga, yang tidak bisa kubalaskan walaupun dengan segunung bongkahan emas. Semoga pencapaian ini dapat menjadi langkah awal bagi penulis untuk mewujudkan kebahagiaan dan membanggakan keluarga. Penulis sangat berharap doa serta dukungan yang tulus senantiasa menyertai setiap perjalanan menuju masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan usia, dan kebersamaan kepada orang-orang tercinta. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

MOTTO

Nopbody knows how much you've cried, but God does. You will overcome this because God is with you in your battle.

Not only so, but we also glory in our sufferings, because we know that suffering produces perseverance; perseverance, character; and character, hope.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan puji kepada Allah SWT. atas segala karunia, petunjuk, serta pertolongan-Nya sehingga skripsi yang berjudul : **“STIGMATISASI BUDAYA PESANTREN DALAM PEMBERITAAN NU ONLINE DAN TEMPO.CO TERKAIT TAYANGAN XPOSE UNCENSORED TRANS7”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi, penulis memperoleh banyak bantuan, arahan, motivasi, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang begitu besarnya kepada:

1. Bapak Ahmad Afandi, Ibu Sri Handayani, selaku kedua orangtua saya dan Adik-adik beserta seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi sumber doa, semangat, dan tempat pulang paling hangat.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag.,M.A.,M.Phil.,Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag.,M.A.I.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Saptoni, S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan arahan dan fasilitas akademik selama masa perkuliahan.

5. Bapak Dr. Nanang Mizwar Hasyim, M.Si. Terima kasih atas bimbingan, masukan, kesabaran, dan waktu yang dicurahkan kepada penulis sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, yang telah membekali penulis dengan ilmu, pengalaman, dan keteladanan selama masa studi.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta sahabat-sahabat dekat penulis yakni, Merina, Najwa Althofunnisa, dan Sofia Nurul Husna yang selalu menemani dalam proses panjang penyusunan skripsi ini dengan doa, dukungan, dan kehadiran yang menguatkan.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara moral maupun material dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Penulis memanjatkan doa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan balasan terbaik atas segala bantuan, dukungan, keikhlasan, dan perhatian yang telah diberikan oleh berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna serta tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, namun seluruh proses yang dilalui menjadi pelajaran dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis.

Yogyakarta, 26 Mei 2026

Penyusun



Aqila Rifqa Fayyaza
NIM. 22102010090

ABSTRAK

Aqila Rifqa Fayyaza. 2026. Stigmatisasi Budaya Pesantren dalam Pemberitaan *NU Online* dan *Tempo.co* terkait Tayangan Xpose Uncensored Trans7. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penelitian ini menganalisis stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan tayangan *Xpose Uncensored Trans7* pada media *NU Online* dan *Tempo.co* menggunakan analisis *Framing* model Robert N. Entman dan konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya polemik tayangan Trans7 yang dinilai merepresentasikan budaya pesantren secara negatif dan memunculkan perdebatan publik mengenai etika media, sensitivitas budaya keagamaan, serta citra pesantren di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis *Framing* model Robert N. Entman, yang meliputi empat elemen utama: define problems, *diagnose causes*, make moral judgement, dan treatment recommendation. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *NU Online* dan *Tempo.co* memiliki konstruksi *Framing* yang berbeda terhadap stigmatisasi budaya pesantren. *NU Online* cenderung membingkai pesantren sebagai korban pelecehan media dengan menonjolkan nilai religius, marwah kiai, adab santri, dan kontribusi historis pesantren terhadap bangsa. Sementara itu, *Tempo.co* cenderung membingkai polemik sebagai bagian dari diskursus publik mengenai etika penyiaran, kebebasan media, sensitivitas budaya, dan respons organisasi keagamaan terhadap representasi media. Bentuk stigmatisasi budaya pesantren direpresentasikan melalui narasi kontroversial dalam tayangan Trans7 yang sama sekali tidak sesuai dengan realitas budaya pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peran krusial dalam membentuk konstruksi realitas sosial terhadap budaya pesantren. Perbedaan ideologi dan orientasi media memengaruhi cara media memilih fakta, menggunakan diksi, dan menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan. Dalam konteks ini, *NU Online* cenderung melakukan *counter narrative* terhadap stigma budaya pesantren, sedangkan *Tempo.co* menghadirkan stigma tersebut sebagai bagian dari perdebatan publik.

Kata kunci : Stigmatisasi, Budaya Pesantren, *Framing*, Robert N. Entman, Konstruksi Realitas Sosial, *NU Online*, *Tempo.co*

ABSTRACT

Aqila Rifqa Fayyaza. 2026 The Stigmatization of Pesantren Culture in NU Online and Tempo.co News Coverage Related to the Trans7 Xpose Uncensored Program.. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Dakwah and Communication . Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta

This study analyzes the stigmatization of pesantren culture in the news coverage of the Xpose Uncensored Trans7 program by NU Online and Tempo.co using Robert N. Entman's Framing analysis model and Berger Luckmann's social construction of reality theory. This research is motivated by the controversy surrounding the Trans7 broadcast, which was considered to negatively represent pesantren culture and sparked public debate regarding media ethics, religious-cultural sensitivity, and the image of pesantren in the public sphere. This study employed a descriptive qualitative approach using Robert N. Entman's Framing analysis model, which consists of four elements: define problems, diagnose causes, make moral judgement, and treatment recommendation. The main findings of this study indicate that NU Online and Tempo.co construct different Framings regarding the stigmatization of pesantren culture, NU Online tends to frame pesantren as victims of media harassment by emphasizing religious values, the dignity of kiai, santri ethics, and the historical contributes of pesantren to the nation. Meanwhile, Tempo.co is inclined to portray the controversy as part of a public discourse concerning broadcasting ethics, media freedom, cultural sensitivity, and the responses of religious organization toward media representation. The stigmatization of pesantren culture is represented through controversial narratives in the Trans7 broadcast that do not reflect the actual reality of pesantren culture. This study shows that the media plays important role in shaping the social construction of reality regarding pesantren culture. Differences in media ideology and orientation influence how the media selects facts, uses diction, and emphasizes certain aspects in news reporting. In this context, NU Online tends to construct a counter narrative against the stigma surrounding pesantren culture, while Tempo.co presents the stigma as part of an ongoing public debate.

Keywords: Stigmatization, Pesantren Culture, Framing, Robert N. Entman, Social Construction of Reality, NU Online, Tempo.co

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Manfaat Praktis.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kajian Teori.....	14
1. Teori Konstruksi Realitas Media.....	14
2. Teori <i>Framing</i> Robert N. Entman	19
H. Metodologi Penelitian	22
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II BUDAYA PESANTREN DALAM MEDIA MASSA DAN PROFIL MEDIA	30
A. Budaya Pesantren dalam Media Massa	30
1. Budaya Pesantren dalam Kehidupan Sosial dan Pendidikan Islam	30
2. Representasi Budaya Pesantren dalam Media Massa.....	33
B. Pemberitaan Budaya Pesantren di <i>Xpose Uncensored Trans7</i>	35
1. Awal Munculnya Polemik Tayangan <i>Xpose Uncensored Trans7</i>	35
2. Pemberitaan Budaya Pesantren di <i>Xpose Uncensored Trans7</i> sebagai Isu Perhatian Publik dan Media Massa	38

C.	Profile Media <i>NU Online</i>	39
D.	Profil Media <i>Tempo.co</i>	49
BAB III HASIL ANALISIS <i>FRAMING</i> DAN KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL PADA MEDIA <i>NU ONLINE</i> DAN <i>TEMPO.CO</i>		57
A.	<i>Analisis Framing</i> pada Media <i>NU Online</i> dan <i>Tempo.co</i>	57
	1. <i>Analisis Framing</i> Pemberitaan Media <i>NU Online</i>	57
	2. <i>Analisis Framing</i> Pemberitaan Media <i>Tempo.co</i>	84
B.	Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan <i>NU Online</i> dan <i>Tempo.co</i> .	109
	1. Analisis Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan <i>NU Online</i>	109
	2. Analisis Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan <i>Tempo.co</i>	113
C.	Perbedaan Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan <i>NU Online</i> dan <i>Tempo.co</i>	118
D.	Konstruksi Stigmatisasi Budaya Pesantren dalam Pemberitaan <i>NU Online</i> dan <i>Tempo.co</i>	123
BAB IV PENUTUP		132
A.	Kesimpulan	132
B.	Saran	134
DAFTAR PUSTAKA		136
A.	Daftar Riwayat Hidup	140

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo <i>NU Online</i>	40
Gambar 2. 2 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	44
Gambar 2. 3 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	45
Gambar 2. 4 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	45
Gambar 2. 5 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	46
Gambar 2. 6 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	47
Gambar 2. 7 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	48
Gambar 2. 8 Pemberitaan <i>NU Online</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	48
Gambar 2. 9 Logo Tempo.....	49
Gambar 2. 10 Pemberitaan <i>Tempo.co</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	52
Gambar 2. 11 Pemberitaan <i>Tempo.co</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	53
Gambar 2. 12 Pemberitaan <i>Tempo.co</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	54
Gambar 2. 13 Pemberitaan <i>Tempo.co</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	54
Gambar 2. 14 Pemberitaan <i>Tempo.co</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	55
Gambar 2. 15 Pemberitaan <i>Tempo.co</i> Mengenai Tayangan Xpose Uncensored Trans7.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat untuk menyampaikan informasi serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial yaitu media massa. Tidak hanya menyebarkan informasi, akan tetapi media juga mengonstruksi peristiwa tertentu yang mampu menciptakan persepsi publik melalui pemilihan isu, pemilihan diksi dan istilah serta penonjolan aspek dari suatu fenomena.¹ Melalui proses tersebut, media memiliki kemampuan untuk membentuk gambaran dan pemaknaan tertentu terhadap individu maupun kelompok sosial di ruang publik. Penggambaran realitas yang ditampilkan media, pada dasarnya merupakan hasil proses konstruksi, bukan sesuatu yang bersifat objektif dan tidak terlepas dari perspektif serta kepentingan yang melandasi proses produksi berita.

Proses konstruksi realitas sosial, media massa juga memiliki kemampuan untuk membentuk stereotip dan stigma melalui berita yang disajikan.² Stigma sosial dapat muncul dan terbentuk ketika media secara terus-menerus menampilkan narasi negatif, generalisasi, maupun

¹ Israwati Suryadi, *Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial*, no. 02 (t.t.).

² Chazizah Gusnita, "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa," *Deviance Jurnal Kriminologi* 1, no. 1 (2017): 71–81, <https://doi.org/10.36080/djk.593>.

penggambaran tertentu terhadap suatu kelompok sosial. Representasi yang dibentuk dan dibangun oleh media berpotensi memengaruhi cara masyarakat dalam memahami dan menilai kelompok sosial tertentu. Oleh karenanya, media memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam pembentukan citra sosial di tengah masyarakat, baik dalam bentuk citra positif maupun negatif.

Salah satu kelompok sosial yang akhir-akhir ini kerap menjadi objek representasi media adalah pondok pesantren. Pemberitaan sensitif yang menyangkut isu keagamaan salah satunya adalah pemberitaan mengenai pesantren yang mengundang berbagai perhatian dari berbagai pihak. Pemberitaan yang menyangkut pesantren ini mengundang beragam tanggapan karena dinilai menampilkan narasi yang menyinggung dan berpotensi merusak citra serta nilai-nilai pesantren di Indonesia. Hal tersebut menjadi penting karena sebagai institusi pendidikan yang telah tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan di Indonesia, institusi pesantren tidak hanya berperan penting dalam syi'ar agama, akan tetapi juga berperan dalam mempertahankan nilai-nilai keilmuan, pembentukan nilai moral, etika, dan tatanan norma sosial di Masyarakat.³

Salah satu kelompok sosial yang akhir-akhir ini kerap menjadi objek representasi media adalah institusi pesantren. Sebagai institusi pendidikan

³Adhistria Rahma Anjani dkk., "Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua di Indonesia dan Perkembangannya," *At-Tabayyun: Journal Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 11–34, <https://doi.org/10.47766/atjis.v7i1.6744>.

Islam, pesantren diketahui sebagai institusi yang menekankan nilai-nilai adab dan penghormatan terhadap figur kiai sebagai bagian dari etika dalam ruang lingkup pesantren.⁴ Selain menjadi tempat pembelajaran ilmu agama, pesantren juga memiliki budaya yang khas, seperti kehidupan sederhana, hubungan penghormatan antara kiai dan santri, kedisiplinan, serta penanaman nilai-nilai keislaman pada kehidupan sehari-hari.⁵ Keberadaan institusi pesantren memiliki peran signifikan dan telah memberikan kontribusi penting dalam pendidikan agama, pembentukan karakter, serta penguatan nilai-nilai masyarakat.

Namun, representasi pesantren dalam media tidak selalu menggambarkan realitas yang sebenarnya. Salah satunya pada pemberitaan dalam salah satu tayangan yang rilis pada 13 Oktober 2025 di televisi nasional Trans7 dalam program *Xpose Uncensored*. Dalam konten tayangan program televisi tersebut, representasi yang ditampilkan dianggap tidak mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren. Konten dalam tayangan tersebut menampilkan sejumlah gambaran mengenai dugaan adanya praktik eksploitasi anak dan feodalisme di kehidupan pesantren. Beberapa tindakan yang ditampilkan antara lain adanya santri yang diwajibkan berjalan jongkok untuk memperoleh segelas susu, praktik

⁴Hasyim Wibowo, "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-01>.

⁵"Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," t.t., diakses 14 Mei 2026, <https://media.neliti.com/media/publications/30620-ID-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam-sejarah-lahir-sistem-pendidikan-dan-p.pdf>.

pemberian amplop oleh jamaah kepada kiai untuk mendapat berkah, hingga kegiatan santri yang diduga melakukan pekerjaan rumah tangga di kediaman kiai. Dalam tayangan tersebut juga disampaikan bahwa, praktik-praktik tersebut dianggap oleh sebagian pihak sebagai bentuk feodalisme, sedangkan dalam sudut pandang santri kerap diartikan sebagai wujud *takzim* atau penghormatan kepada kiai.

Berdasarkan narasi yang disajikan, tayangan pada program tersebut dianggap tidak merepresentasikan praktik budaya dan etika yang dijunjung pesantren dan berpotensi menimbulkan stigma buruk di kalangan masyarakat. Akibatnya, tayangan tersebut kemudian memperoleh berbagai tanggapan dari publik di media sosial khususnya platform Instagram dan X hingga memunculkan tagar viral #BoikotTrans7.⁶ Sejumlah tanggapan juga disampaikan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada (16/10/2025)⁷ dan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada (14/10/2025) yang mendesak adanya evaluasi terhadap konten pada program Trans7 tersebut karena dinilai memunculkan perdebatan publik.⁸ Selain menyajikan narasi yang dianggap kurang etis terhadap nilai-nilai adab dan etika yang ada di dalam lingkup pesantren, tayangan tersebut juga mengundang respon kritis karena

⁶ Haekal Attar, "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecamatan, Ini Respons Alumni hingga KPI," *NU Online*, diakses 28 Januari 2026, <https://www.nu.or.id/nasional/tayangan-trans7-soal-pesantren-lirboyo-tuai-kecamatan-ini-respons-alumni-hingga-kpi-vJwor>.

⁷ Patoni, "DPR Desak Evaluasi Trans7, Tayangan Dinilai Lukai Martabat Kiai dan Pesantren," *NU Online*, diakses 28 Januari 2026, <https://nu.or.id/nasional/dpr-desak-evaluasi-trans7-tayangan-dinilai-lukai-martabat-kiai-dan-pesantren-ciwYu>.

⁸ Attar, "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecamatan, Ini Respons Alumni hingga KPI."

menyisipkan narasi yang dinilai tidak proporsional dengan rekaman visual yang digunakan hingga pada akhirnya menimbulkan polemik di masyarakat.

Polemik yang muncul akibat tayangan *Xpose Uncensored Trans*⁷ kemudian menjadi perhatian berbagai media daring di Indonesia karena melibatkan isu representasi budaya pesantren, etika penyiaran, serta tanggung jawab media dalam menyajikan informasi kepada publik. Isu tersebut tidak hanya berkembang sebagai kontroversi di media sosial, tetapi juga memperoleh perhatian dari berbagai institusi, seperti organisasi keagamaan, regulator penyiaran, lembaga negara, hingga masyarakat luas. Kondisi tersebut menjadikan polemik ini sebagai isu yang memiliki nilai berita tinggi (*news value*), sehingga diberitakan oleh berbagai media, termasuk *NU Online* dan *Tempo.co*. Dari kedua media tersebut terdapat perbedaan yang cukup signifikan serta berpotensi adanya perbedaan karakteristik berita yang disajikan.

Sebagai media resmi Nahdlatul Ulama, *NU Online* hadir sebagai portal berita yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat. *NU Online* memiliki karakteristik pemberitaan yang sering kali mengaitkan pemberitaan dengan nilai-nilai keagamaan.⁹ Sementara itu, *Tempo.co* sebagai arus media utama nasional, merupakan media yang tidak berafiliasi

⁹“Jurnalis Senior: *NU Online* Mampu Bertransformasi Menjadi Media Arus Utama,” *NU Online*, diakses 28 Januari 2026, <https://nu.or.id/nasional/jurnalis-senior-nu-online-mampu-bertransformasi-menjadi-media-arus-utama-qfKfP>.

dengan organisasi keagamaan tertentu. Sebagai media nasional, *Tempo.co* mempublikasikan berita yang berfokus pada kepentingan publik secara umum, dan menerapkan praktik jurnalistik yang mengaitkan isu dalam kerangka sosial, politik, dan isu publik secara luas. Merujuk pada uraian di atas, dapat dilihat perbedaan signifikan antara kedua media tersebut terletak pada latar belakang lembaga media, orientasi nilai dalam konstruksi berita, serta cara isu ditempatkan dan disampaikan kepada publik. Perbedaan signifikan dari kedua media tersebut, berpotensi melahirkan *Framing* pemberitaan yang berbeda mengenai stigmatisasi budaya pesantren pada kasus tayangan *Xpose Uncensored*. Potensi dari perbedaan tersebut dapat terletak pada penonjolan fakta yang disajikan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa masing-masing media memiliki peluang untuk melakukan seleksi dan penekanan yang diketahui sebagai bagian dari praktik *Framing* isu tersebut.

Penonjolan pada suatu aspek tertentu dalam pemberitaan memiliki kaitan erat dengan konsep *Framing*. Pisau analisis Robert N. Entman dinilai relevan untuk membedah persepsi masyarakat terhadap isu yang diberitakan. Melalui *Framing*, media tidak hanya sekedar menyajikan fakta realitas, juga mengonstruksi makna melalui pendefinisian masalah tertentu, penafsiran sebab akibat, penilaian moral, dan rekomendasi penanganan

terhadap isu yang diberitakan.¹⁰ Pada pemberitaan kasus tayangan Trans7 terkait stigmatisasi pesantren memiliki indikasi adanya pembingkaihan yang dibangun oleh media *NU Online* dan *Tempo.co*. Penonjolan dan penekanan aspek tertentu yang dibangun oleh kedua media ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, karena masing-masing media menerapkan praktik pembingkaihan yang berbeda dalam pemberitaan yang sama.

Sebelum penelitian ini bergerak lebih jauh, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang berfungsi untuk menunjukkan adanya ruang kajian yang belum banyak dikaji, sehingga menjadikan penelitian ini relevan untuk dilakukan. Salah satu penelitian sebelumnya tentang analisis etika komunikasi pada program *Xpose Uncensored Trans7*. Pada penelitian tersebut terdapat perbedaan signifikan pada subjek kajian. Penelitian terdahulu memiliki fokus teoretis pada etika jurnalistik dan etika komunikasi untuk melihat apakah praktik pemberitaan tersebut melanggar kode etik, pedoman penyiaran, dan norma. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada stigmatisasi kasus tayangan program *Xpose Uncensored Trans7* terkait pesantren dalam pemberitaan *NU Online* dan *Tempo.co*. Perbedaan selanjutnya terletak pada media dan unit analisis yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya, secara langsung menganalisis isi tayangan televisi dan media televisi nasional Trans7, sedangkan penelitian

¹⁰Robert Entman, *Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm*.” *The Journal of Communication* 43 (Desember 1993): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

ini akan berfokus pada teks berita *Online* terkait stigmatisasi budaya pesantren pada pemberitaan kasus tayangan Trans7 di media *NU Online* dan *Tempo.co*. Oleh sebab itu dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya sudah mengkaji tayangan Trans7 terkait pesantren dari perspektif etika jurnalistik dengan fokus pada kesesuaian tayangan terhadap kode etik dan pedoman penyiaran dan belum mengkaji bagaimana media lain, khususnya media berbasis keagamaan dan media nasional membingkai peristiwa tersebut dalam pemberitaan. Dengan demikian, tidak ada penelitian yang secara khusus mengkaji stigmatisasi budaya pesantren pada tayangan Trans7 dalam pemberitaan *NU Online* dan *Tempo.co*.

Oleh sebab itu, penelitian berikut menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih lanjut guna mengetahui bagaimana stigmatisasi budaya pesantren di konstruksikan dalam pemberitaan kedua media tersebut. Meskipun konstruksi dan pembingkai yang dibangun oleh kedua media tersebut berpotensi menunjukkan kecenderungan sudut pandang yang dapat diperkirakan melalui perbedaan karakteristik pemberitaan dan latar belakang institusionalnya, penelitian ini tidak berhenti pada kecenderungan arah keberpihakan tersebut.

Penelitian ini akan berfokus membedah secara mendalam terkait proses konstruksi dan pembingkai pemberitaan yang dirilis oleh kedua media terkait stigmatisasi budaya pesantren dalam tayangan Xpose Uncensored Trans7 melalui analisis *Framing* model Robert N. Entman. Analisis *Framing* model Robert N. Entman dipilih karena dinilai tepat dan

mampu membedah konstruksi makna media melalui strukturalisasi teks berita secara sistematis. Oleh karena nya, melalui penelitian berikut diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai konstruksi media terhadap stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan media daring. Hingga kini, kajian yang secara khusus membahas bagaimana media berbasis keagamaan dan media nasional mengonstruksi serta membingkai isu stigmatisasi budaya pesantren pada kasus tayangan program *Xpose Uncensored Trans7* masih relative terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian *Framing* media, representasi pesantren, serta konstruksi realitas sosial dalam pemberitaan isu keagamaan di media massa.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian terkait latar belakang tersebut, fokus utama yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini ini yaitu untuk mengetahui bagaimana *NU Online* dan *Tempo.co* mengonstruksi stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan terkait tayangan *Xpose Uncensored Trans7*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan *NU Online* dan *Tempo.co* terkait tayangan *Xpose Uncensored Trans7*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu komunikasi, terutama dalam kajian *Framing* media yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang bersifat sensitive serta keterkaitannya dengan ideologi media.
- b. Menambah Khazanah literatur di bidang komunikasi dan penyiaran islam, khususnya mengenai cara media berbasis islam merepresentasikan isu-isu keagamaan yang sensitive dengan media arus utama.

E. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk masukan dan pertimbangan untuk evaluasi bagi media nasional ataupun media islam dalam menyusun pemberitaan terkait isu sensitif keagamaan yang lebih adil, berimbang, dan beretika.
- b. Mendorong masyarakat untuk memilih pemahaman media yang lebih kritis dalam menafsirkan cara media membentuk dan merepresentasikan suatu realitas.

F. Kajian Pustaka

Berbagai penelitian mengenai media daring telah berkembang secara luas. Oleh sebab itu, kajian pustaka ini akan menelaah penelitian

terdahulu yang relevan, bagaimana isu dibingkai oleh media, dan kontribusi penelitian sebagai upaya melengkapi celah penelitian.

Pertama, penelitian terdahulu mengenai stigma pesantren dilakukan oleh Nabila Mawaddah pada tahun 2025 yang berjudul, “Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Pesantren di Era Digital: Antara Kepercayaan dan Stigma”.¹¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat pada dasarnya masih memiliki kepercayaan terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, namun di era digital muncul berbagai informasi mengenai perilaku sebagian santri yang menyimpang dari nilai-nilai pesantren. Informasi tersebut memengaruhi cara sebagian masyarakat memandang pesantren sehingga memunculkan stigma terhadap lembaga pesantren secara keseluruhan, meskipun perilaku tersebut hanya dilakukan oleh individu tertentu.

Kedua, penelitian terdahulu mengenai tayangan Xpose Uncensored dilakukan oleh Ade Lim dkk. pada tahun 2025 melalui penelitian berjudul, “Pesantren dalam Bayang-Bayang Hegemoni Media: Analisis Kritis Xpose Uncensored di Trans7 terhadap Pondok Pesantren Lirboyo”¹². Penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan Xpose Uncensored membingkai Pondok Pesantren Lirboyo secara negatif dan sensasional. Tayangan lebih

¹¹ Nabila Mawaddah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital : Antara Kepercayaan Dan Stigma,” *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2025): 20–24.

¹² Ade Iim dkk., “Pesantren Dalam Bayang-Bayang Hegemoni Media: Analisis Kritis Atas Framing Tayangan Xpose Uncensored Di Trans7 Terhadap Pondok Pesantren Lirboyo,” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025): 477–90, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4418>.

menonjolkan aspek-aspek yang dianggap tidak lazim sehingga membentuk dikotomi antara modernitas dan tradisi pesantren. Selain itu, penelitian oleh Rayan Alfariis dkk. pada tahun 2025 yang berjudul, “Problematika Tayangan Trans7 dalam feodalisme di Pesantren”¹³ menunjukkan problem utama tayangan Trans7 terletak pada narasi dan visualisasi yang kurang sensitive terhadap konteks sosial-keagamaan pesantren.

Ketiga, penelitian terdahulu mengenai *Framing* yang dilakukan oleh *NU Online* dan *Tempo.co* dilakukan oleh Sayid Holil pada tahun 2025 melalui penelitian yang berjudul, “Pemberitaan *NU Online* Tentang Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (Analisis *Framing* Robert N. Entman)” Penelitian ini bahwa *NU Online* membingkai Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) secara negatif. Melalui perangkat *Framing* Robert N. Entman, *NU Online* mendefinisikan HTI sebagai organisasi yang bertentangan dengan ideologi negara, memiliki paham radikalisme, anti-Pancasila, serta dipandang berpotensi mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurfitroh Rahmawati dan Detya Wiryany pada tahun 2026. yang berjudul “Analisis *Framing* Berita Demonstrasi Gaji dan Tunjangan DPR pada Website *Tempo.co* dan *Kompas.com*”¹⁴ menunjukkan bahwa *Tempo.co* dan *Kompas.com* membingkai peristiwa demonstrasi secara berbeda meskipun memberitakan

¹³ Rayan Alfariis dkk., “Problematika Tayangan Trans7 Dalam Feodalisme Di Pesantren,” *Journal of Citizenship*, advance online publication, 2025, <https://doi.org/10.37950/joc.v4i1.591>.

¹⁴ Nurfitroh Rahmawati dan Detya Wiryany, “Analisis *Framing* Berita Demonstrasi Gaji Dan Tunjangan DPR Pada Website *Tempo.co* Dan *Kompas.Com*,” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 6130–42, <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4398>.

isu yang sama. *Tempo.co* lebih menonjolkan ketimpangan ekonomi, kritik terhadap anggota DPR, dan krisis legitimasi kebijakan, sedangkan Kompas.com lebih berfokus pada kronologi demonstrasi, dampak kericuhan, serta penyelesaian masalah melalui pendekatan yang lebih solutif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu stigmatisasi budaya pesantren maupun polemik tayangan *Xpose Uncensored Trans7* telah dikaji dari berbagai perspektif. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membandingkan bagaimana media dengan latar belakang institusional yang berbeda mengonstruksi stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan mengenai polemik tersebut. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis tayangan, representasi pesantren, atau *Framing* pada satu media saja, sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana perbedaan karakter media memengaruhi konstruksi pemberitaan terhadap isu yang sama. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang melatarbelakangi penelitian ini.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *NU Online* dan *Tempo.co* mengonstruksi stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan terkait polemik tayangan *Xpose Uncensored Trans7* melalui analisis *Framing* Robert N. Entman yang selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi media, khususnya mengenai konstruksi

realitas sosial pada pemberitaan isu keagamaan, sekaligus menjadi referensi bagi media dalam menyajikan pemberitaan yang lebih kontekstual, proporsional, dan beretika.

G. Kajian Teori

1. Teori Konstruksi Realitas Media

Dalam kajian komunikasi, realitas sosial dipahami sebagai hasil dari proses interaksi dan komunikasi antarmanusia yang membentuk cara individu memaknai kehidupan sosial. Pemaknaan tersebut lahir melalui penggunaan bahasa, simbol, nilai, norma, serta pola komunikasi yang berkembang dan disepakati di tengah masyarakat.¹⁵ Konstruksi realitas dan teori konstruksi sosial dikenalkan oleh dua sosiolog yakni, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yaitu, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial pada dasarnya tidak terbentuk secara alamiah maupun hadir sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif, melainkan dihasilkan melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Realitas dipahami sebagai hasil dari interaksi individu yang terus berlangsung melalui komunikasi, penggunaan bahasa, serta berbagai proses sosial lainnya. Melalui proses tersebut, masyarakat secara bersama-sama membentuk

¹⁵ Hadiwijaya dan Achmad Suhendra Suhendra, "Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa," *Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1 (2023): 75–89, <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>.

pemahaman, makna, dan pengetahuan tertentu yang kemudian diterima sebagai sesuatu kebenaran sosial. Sesuatu dapat dianggap nyata, normal, dan wajar bukan karena sifat alaminya, tetapi karena adanya kesepakatan kolektif yang terus dipertahankan dan dilembagakan dalam kehidupan sosial.

Pandangan ini menunjukkan bahwa realitas yang dipahami masyarakat sesungguhnya dapat berbeda-beda tergantung pada proses sosial yang membentuknya. Bahasa, simbol, dan komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan makna terhadap suatu peristiwa dan fenomena sosial. Oleh karena itu, realitas tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan dinamika interaksi sosial dan cara masyarakat memaknainya.¹⁶

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa pembentukan realitas sosial berlangsung melalui proses dialektis yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat dalam membentuk realitas sosial. Pada tahap eksternalisasi, individu mengekspresikan diri melalui tindakan, perilaku, nilai, norma, maupun berbagai bentuk institusi sosial yang diciptakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, manusia

¹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* hlm. 17-18 (Anchor Books/Doubleday, 1996).

menghasilkan berbagai pola kehidupan sosial yang kemudian berkembang dan digunakan bersama dalam masyarakat.

Tahap berikutnya adalah objektivikasi, yaitu ketika hasil dari tindakan dan aktivitas manusia mulai dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri serta memiliki sifat objektif. Nilai, aturan, tradisi, maupun struktur sosial yang awalnya merupakan hasil ciptaan manusia kemudian diterima sebagai kenyataan sosial yang dianggap wajar dan mengikat kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung memandang berbagai aturan sosial sebagai sesuatu yang sudah seharusnya ada dan tidak lagi dipahami sebagai hasil konstruksi manusia. Proses ini memperlihatkan bagaimana realitas sosial dapat berubah menjadi “fakta sosial” yang diterima secara kolektif.

Selanjutnya, yaitu tahap internalisasi merupakan tahap ketika individu kembali menyerap realitas sosial tersebut ke dalam kesadarannya melalui proses sosialisasi dan pengalaman sosial. Pada tahap, seseorang mulai memahami nilai, norma, dan aturan sosial sebagai sesuatu yang alami, benar, dan tidak perlu dipertanyakan lagi. Dalam hal ini, realitas sosial yang sebelumnya dibentuk oleh manusia justru kembali membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku manusia itu sendiri. Proses dialektis tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar individu dan masyarakat bersifat dinamis, di mana manusia membentuk realitas sosial melalui interaksi

sosial, sementara realitas sosial yang telah terbentuk turut berpengaruh terhadap kehidupan dan kesadaran individu secara terus menerus.¹⁷

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses konstruksi sosial atas realitas. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk membentuk, mempertahankan, serta mewariskan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui bahasa, pengalaman manusia dapat dilembagakan dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, bahasa juga membantu menciptakan klasifikasi atau kategori sosial yang memudahkan individu dalam memahami dunia sosial dan sekitarnya. Sebagai contoh, konsep seperti “agama” hadir melalui proses kesepakatan sosial yang dibangun melalui penggunaan bahasa, hingga pada akhirnya dipahami sebagai sesuatu yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi simbolik, penggunaan narasi, dan bahasa dalam proses komunikasi.¹⁸

Selain itu, institusi sosial juga memiliki kedudukan penting dalam proses konstruksi sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa berbagai institusi dalam masyarakat, seperti keluarga,

¹⁷ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* hlm.62.

¹⁸ Nurhidayah, “Framing Media Antara News dan NU Online tentang Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga,” *UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta), 2025, 35.

agama, lembaga pendidikan, hingga media massa, berfungsi sebagai agen utama dalam membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi realitas sosial yang diyakini bersama. Melalui institusi-institusi tersebut, nilai, norma, pengetahuan, serta pola perilaku tertentu diwariskan secara terus menerus kepada individu dalam kehidupan sosial.¹⁹ Proses pelembagaan terjadi ketika suatu kebiasaan atau praktik sosial dilakukan secara berulang dan diterima oleh masyarakat secara kolektif. Dalam kondisi tersebut, praktik sosial tidak lagi dipahami sebagai hasil ciptaan manusia semata, namun dianggap sebagai sesuatu yang wajar, objektif, dan memiliki kekuatan yang mengikat terhadap individu.

Dalam penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk menganalisis stigmatisasi budaya pesantren dalam pemberitaan media *Tempo.co* dan *NU Online* terkait tayangan *Xpose Uncensored Trans7* terkait pesantren. Selain itu teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana realitas mengenai stigmatisasi budaya pesantren dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Namun, untuk mengidentifikasi bagaimana konstruksi tersebut diwujudkan dalam teks pemberitaan, penelitian ini menggunakan model *Framing* Robert N. Entman. Model ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi cara media

¹⁹ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge* hlm.86.

mendefinisikan persoalan, menjelaskan penyebab, memberikan penilaian moral, dan menawarkan penyelesaian terhadap isu yang diberitakan. Hasil analisis *Framing* tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann.

2. Teori *Framing* Robert N. Entman

Framing merupakan proses media dalam memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas sehingga membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa.²⁰ Analisis *Framing* merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membingkai berita atau mengetahui bagaimana realitas atau peristiwa terjadi.²¹ Melalui analisis *Framing* akan dapat diidentifikasi berbagai relasi kekuasaan yang muncul dalam suatu pemberitaan, seperti pihak yang memiliki kendali, pihak yang berhadapan atau berkonflik, serta pihak yang diuntungkan maupun dirugikan. Selain itu, analisis ini juga dapat mengungkap hubungan patron-klien maupun posisi pihak yang dominan dan terdominasi. Hal tersebut memungkinkan karena analisis *Framing* merupakan pendekatan interpretatif yang memberikan ruang kreativitas bagi peneliti untuk menafsirkan realitas media dengan menggunakan landasan teori dan metodologi tertentu.²²

Salah satu tokoh yang mengembangkan konsep *Framing* adalah Robert N. Entman. Menurut Entman, *Framing* merupakan proses memilih beberapa

²⁰ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (2002; LKiS, t.t.).

²¹ Nurhidayah, "Framing Media Antara News dan NU Online tentang Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga," Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2025.

²² "Analisis Bingkai (*Framing Analysis*)," *Sinau Komunikasi*, 20 Agustus 2011, <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/08/20/analisis-bingkai-Framing-analysis/>.

aspek dari realitas yang dipersepsikan (*to select some aspects of a perceived reality*) kemudian membuat aspek tersebut lebih menonjol (*make them more salient*) dalam suatu teks komunikasi.²³ Penonjolan tersebut bertujuan untuk mendorong khalayak memahami suatu peristiwa melalui sudut pandang tertentu. Dengan kata lain, *Framing* merupakan cara media mendefinisikan suatu persoalan, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, sekaligus menawarkan penyelesaian terhadap persoalan yang diberitakan.

Entman mengemukakan proses *Framing* dilakukan melalui empat elemen utama, yaitu:

1. *Define problems* (pendefinisian masalah) merupakan tahap awal sekaligus unsur paling penting dalam proses *Framing* yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu isu atau peristiwa dipahami dan diposisikan. Sebuah peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda karena adanya perbedaan sudut pandang dalam pembedaan. Perbedaan tersebut kemudian menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda pula.
2. *Diagnose causes* (Diagnosa Penyebab Masalah) merupakan elemen *Framing* yang digunakan untuk mengidentifikasi pihak, kondisi, atau faktor yang dipandang sebagai penyebab munculnya suatu persoalan dalam pemberitaan. Pada tahap ini, media berupaya menjelaskan sumber terjadinya peristiwa, baik yang bersifat

²³ Robert Entman, "Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm," *The Journal of Communication* 43 (Desember 1993): 51–58, <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.

langsung maupun tidak langsung. Melalui proses tersebut, media dapat membentuk pandangan publik mengenai siapa yang dianggap bertanggung jawab atau layak menerima penilaian moral atas peristiwa yang terjadi.

3. *Make moral judgement* (Evaluasi Moral). Elemen selanjutnya, *make moral judgement*, merupakan tahapan dimana media memberikan penilaian moral terhadap peristiwa dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini, media tidak hanya menyajikan fakta, akan tetapi juga melakukan evaluasi normatif dengan memberikan penilaian.

4. *Treatment recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Merupakan elemen *Framing* terakhir untuk menunjukkan yang dianggap tepat dalam menyelesaikan suatu persoalan. Pada tahap ini, media memberikan penilaian mengenai langkah yang seharusnya diambil terhadap masalah yang diberitakan.

Dalam penelitian ini, model *Framing* Robert N. Entman digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkaji bagaimana *NU Online* dan *Tempo.co* membingkai pemberitaan mengenai polemik tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 terkait stigmatisasi budaya pesantren. Melalui empat perangkat *Framing*, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*, penelitian ini menganalisis cara kedua media mendefinisikan persoalan, mengonstruksi faktor penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian terhadap polemik yang

berkembang. Hasil analisis *Framing* tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann untuk memahami bagaimana proses *Framing* yang dilakukan kedua media berkontribusi dalam membentuk, melegitimasi, dan mereproduksi realitas sosial mengenai stigmatisasi budaya pesantren di ruang publik.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menafsirkan realitas sosial yang dikonstruksikan oleh media *Online* terkait pemberitaan kasus tayangan Trans7 terkait stigmatisasi budaya pesantren.

Penelitian berikut menggunakan analisis isi teks (*content analysis*) dengan menelaah unsur berita seperti judul, isi berita, pemilihan kata, serta penekanan isu untuk mengungkap kecenderungan makna, ideologi, atau *Framing* yang digunakan media.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian berikut adalah pemberitaan yang dipublikasikan oleh media daring *NU Online* dan *Tempo.co* terkait kasus tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 terkait stigmatisasi budaya.

Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah media artikel *Online Tempo.co* dan *NU Online* sebagai pihak yang memproduksi dan menyajikan pemberitaan terkait kasus tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 terkait citra pesantren.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian berikut mencakup menjadi dua sumber yakni data primer dan sekunder. Sumber data utama dalam penelitian berikut merupakan data utama yakni adalah berita artikel yang dipublikasikan oleh media *Online NU Online* dan *Tempo.co*, kemudian data pendukung penelitian berikut mencakup buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dokumen, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut batas-batas data utama sebagai kriteria penelitian ini:

Berita yang dipilih merupakan berita yang mempunyai judul atau topik mengenai pemberitaan kasus tayangan program *Xpose Uncensored* terkait budaya pesantren yang dipublikasikan masing-masing media. Berita dipilih yang diterbitkan pada tanggal 14 Oktober 2025 hingga 24 Oktober 2025. Periode 14-23 Oktober dipilih karena pada rentang waktu tersebut isu mengenai tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 terkait pesantren sedang ramai diberitakan dan mendapatkan perhatian luas dari publik dan media massa. Dalam periode tersebut muncul berbagai respon, kritik, serta pemberitaan lanjutan dari media

Online, termasuk *NU Online* dan *Tempo.co*, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana kedua media membingkai isu dan merepresentasikan budaya pesantren. Terdapat 13 berita yang dipilih, 7 berita yang dipublikasikan oleh *NU Online* dan 6 berita yang dipublikasikan oleh *Tempo.co*.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi melalui pengumpulan arsip, dokumen, serta berbagai sumber historis berupa tulisan atau naskah yang dimuat di media daring *NU Online* dan *Tempo.co* terkait tayangan *Xpose Uncensored Trans7* mengenai budaya pesantren. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri arsip pemberitaan dari kedua media tersebut, kemudian memilih dan memilah berita yang sesuai dengan fokus serta kriteria penelitian yang telah dilakukan.

5. Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian berikut dilakukan dengan menggunakan model analisis *Framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman (1993). Model *Framing* dipilih karena dinilai mampu menjelaskan bagaimana media mengonstruksi realitas sosial melalui proses pemilihan fakta, penekanan isu tertentu, serta penyusunan narasi dalam pemberitaan. Melalui analisis *Framing*, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan sudut pandang yang digunakan dalam

pemberitaan melalui empat elemen utama model *Framing* Robert N. Entman (1993) yaitu, *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Penelitian berikut menganalisis cara kedua media mendefinisikan persoalan, mengonstruksi faktor penyebab, memberikan penilaian moral, serta menawarkan penyelesaian terhadap polemik yang berkembang.

Penelitian ini menggunakan 13 berita sebagai unit analisis yang dipilih secara purposive dari *NU Online* dan *Tempo.co*. Berita-berita tersebut dipilih karena merepresentasikan perkembangan isu secara kronologis, mulai dari munculnya polemik akibat tayangan *Xpose Uncensored Trans7*, respons berbagai pihak, hingga upaya penyelesaian yang berkembang di ruang publik. Pemilihan tersebut bertujuan agar analisis *Framing* tidak hanya menggambarkan cara kedua media membingkai satu peristiwa, tetapi juga memperlihatkan dinamika konstruksi pemberitaan seiring perkembangan isu stigmatisasi budaya pesantren. Oleh karena itu, ketiga belas berita tersebut dinilai memberikan gambaran yang utuh mengenai pola *Framing* *NU Online* dan *Tempo.co* terhadap polemik tayangan *Xpose Uncensored Trans7*. Pemilihan berita yang merepresentasikan perkembangan isu secara kronologis bertujuan untuk mengungkap dinamika *Framing* yang dibangun oleh *NU Online* dan *Tempo.co*, sehingga dapat diketahui konsistensi maupun perubahan konstruksi pemberitaan pada setiap tahapan polemik.

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pemberitaan mengenai polemik tayangan *Xpose Uncensored* Trans7 pada dua media yang berbeda, yakni *NU Online* dan *Tempo.co*. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan melihat bagaimana masing-masing media mengonstruksi pemberitaan terhadap isu yang sama. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola *Framing* yang dibangun oleh kedua media sehingga hasil analisis tidak hanya bertumpu pada satu sumber pemberitaan.

Penggunaan Teknik triangulasi memungkinkan peneliti untuk menelaah adanya kesamaan maupun perbedaan pola pembingkai dalam berbagai media. Melalui proses tersebut, peneliti dapat melihat apakah suatu makna, perspektif, atau penonjolan isu tertentu muncul secara berulang dalam pemberitaan, ataupun memperlihatkan kecenderungan ideologis yang khas pada masing-masing media. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara media membentuk realitas sosial dalam pemberitaannya. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih objektif karena didasarkan pada perbandingan dari berbagai sumber, sehingga analisis tidak hanya berfokus atau dipengaruhi oleh sudut pandang satu media tertentu saja.

Selain membandingkan kedua media, penafsiran terhadap hasil analisis juga didukung oleh teori *Framing* Robert N. Entman, teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, serta literatur ilmiah yang relevan. Penggunaan berbagai sumber teoritis tersebut bertujuan untuk memperkuat interpretasi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun secara sistematis agar pembahasan dapat tersaji secara terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Penelitian ini terdiri dari empat bab utama.

Bab I memuat bagian pendahuluan yang menjelaskan gambaran umum penelitian. Bab ini dipaparkan latar belakang penelitian sebagai dasar munculnya kajian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian, serta sistematika penulisan skripsi secara menyeluruh.

Bab II berisi pemaparan mengenai konteks penelitian sebagai dasar untuk memahami objek kajian secara lebih komprehensif. Pada bagian berikut, peneliti menguraikan konsep stigmatiasi budaya pesantren, serta profil media *NU Online* dan *Tempo.co* yang meliputi sejarah perkembangan, karakteristik pemberitaan, serta orientasi nilai dan ideologi masing-masing media. Bab ini juga menyajikan Gambaran pemberitaan *NU Online* dan

Tempo.co mengenai tayangan *Xpose Uncensored Trans7* sebagai konteks awal sebelum dilakukan analisis *Framing* pada bab berikutnya

Bab III merupakan bagian inti dalam penelitian ini karena menyajikan hasil analisis *Framing* terhadap pemberitaan *NU Online* dan *Tempo.co* mengenai polemik tayangan *Xpose Uncensored Trans7* yang berkaitan dengan stigmatisasi budaya pesantren. Analisis dilakukan menggunakan model *Framing* Robert N. Entman (1993) melalui empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Melalui keempat elemen tersebut, penelitian ini mengidentifikasi cara masing-masing media membingkai polemik tayangan *Xpose Uncensored Trans7*, mulai dari pendefinisian persoalan, penentuan faktor penyebab, pemberian penilaian moral, hingga rekomendasi penyelesaian yang dikonstruksikan dalam pemberitaan. Hasil analisis *Framing* tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann untuk menjelaskan bagaimana *NU Online* dan *Tempo.co* mengonstruksi pemberitaan mengenai stigmatisasi budaya pesantren dalam polemik tayangan *Xpose Uncensored Trans7*.

Bab IV merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan dan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada bagian ini dipaparkan temuan-temuan utama terkait cara *Tempo.co* dan *NU Online* membingkai kasus tayangan

program *Xpose Uncensored Trans*⁷ mengenai budaya pesantren. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana perbedaan nilai, sudut pandang, dan ideologi redaksional masing-masing media memengaruhi konstruksi realitas yang ditampilkan. Sementara itu, agian saran berisi rekomendasi yang ditujukan baik secara teoretis maupun praktis. Saran teoretis diarahkan untuk pengembangan kajian komunikasi dan analisis *Framing*, sedangkan saran praktis ditujukan sebagai masukan bagi media massa maupun pihak terkait dalam menyajikan pemberitaan yang lebih sensitif, berimbang, dan bertanggungjawab.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Stigmatisasi Budaya Pesantren dalam Pemberitaan NU Online dan Tempo.co terkait Tayangan Xpose Uncensored Trans7* menggunakan analisis *Framing* Robert N. Entman dan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, dapat disimpulkan bahwa stigmatisasi budaya pesantren dikonstruksi secara berbeda oleh *NU Online* dan *Tempo.co* sesuai dengan karakteristik dan orientasi institusional masing-masing media. Meskipun kedua media sama-sama mendefinisikan tayangan *Xpose Uncensored Trans7* sebagai pemicu munculnya stigma terhadap budaya pesantren, konstruksi yang dibangun menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar. *NU Online* membingkai persoalan tersebut sebagai bentuk pelecehan terhadap martabat kiai, santri, dan budaya pesantren sehingga pemberitaannya berorientasi pada perlindungan identitas serta pemulihan marwah pesantren. Sementara itu, *Tempo.co* mengonstruksi persoalan tersebut sebagai isu etika jurnalistik, akuntabilitas media, dan tanggung jawab sosial pers dengan menempatkan polemik sebagai persoalan kepentingan publik yang memerlukan penyelesaian melalui mekanisme hukum, regulasi penyiaran, dan klarifikasi berbagai pihak.

Berdasarkan teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckmann, konstruksi tersebut berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, kedua media menyeleksi fakta, narasumber, dan sudut pandang sesuai orientasi pemberitaan masing-masing. Konstruksi tersebut kemudian memperoleh legitimasi melalui pernyataan tokoh agama, lembaga penyiaran, organisasi masyarakat, dan institusi negara sehingga mengalami objektivasi sebagai realitas yang dianggap sah. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, konstruksi yang disajikan media berpotensi membentuk pemahaman pembaca mengenai budaya pesantren, baik sebagai identitas budaya yang harus dilindungi maupun sebagai bagian dari isu publik yang perlu dipahami melalui perspektif etika jurnalistik dan tanggung jawab media. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma terhadap budaya pesantren bukan merupakan realitas yang hadir secara alamiah, melainkan realitas yang dikonstruksi melalui praktik pemberitaan media.

Penelitian ini juga menemukan bahwa stigma terhadap budaya pesantren mengalami proses rekonstruksi ketika berpindah dari media televisi ke media daring. Tayangan *Xpose Uncensored* menjadi representasi awal yang memicu polemik, sedangkan *NU Online* dan *Tempo.co* membangun kembali makna stigma sesuai dengan orientasi institusional masing-masing. *NU Online* merekonstruksi stigma melalui paradigma perlindungan budaya pesantren, sedangkan *Tempo.co* merekonstruksinya melalui paradigma etika jurnalistik dan akuntabilitas media. Temuan ini

menegaskan bahwa media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif memproduksi, menegosiasikan, dan membentuk realitas sosial mengenai stigmatisasi budaya pesantren di ruang publik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian media, *Framing*, dan stigmatisasi budaya pesantren di media massa digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media membentuk konstruksi realitas sosial terhadap kelompok keagamaan, khususnya pesantren di ruang publik. Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai representasi dan konstruksi realitas media dengan menggunakan teori atau metode lain, seperti analisis wacana kritis, serta memperluas objek penelitian pada media dan isu yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

2. Saran Praktis

Media massa diharapkan lebih mengedepankan prinsip etika jurnalistik, verifikasi, keberimbangan, dan sensitivitas budaya dalam

merepresentasikan kelompok sosial dan keagamaan agar tidak menimbulkan stigma yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, Mufidah. "KPI Hentikan Sementara Program Xpose Uncensored Trans7 karena Cederai Fungsi Penyiaran." *NU Online*. Diakses 18 Mei 2026.
<https://nu.or.id/nasional/kpi-hentikan-sementara-program-xpose-uncensored-trans7-karena-cederai-fungsi-penyiaran-PlKnb>.
- Adzkia, Mufidah. "Tuai Kecamatan, Trans7 Didesak Minta Maaf Secara Terbuka atas Tayangan tentang Pesantren." 14 Oktober 2025. <https://nu.or.id/nasional/tuai-kecamatan-trans7-didesak-minta-maaf-secara-terbuka-atas-tayangan-tentang-pesantren-u5yFr>.
- Alfaris, Rayan, Dimas Nurrahman, Abdul Farid, Ananda Rahmadani, dan Suriyani Musi. "Problematika Tayangan Trans7 Dalam Feodalisme Di Pesantren." *Journal of Citizenship*, advance online publication, 2025.
<https://doi.org/10.37950/joc.v4i1.591>.
- "Analisis Bingkai (*Framing Analysis*).*" Sinaukomunikasi*, 20 Agustus 2011.
<https://Sinaukomunikasi.Wordpress.Com/2011/08/20/Analisis-bingkai-Framing-analysis/>.
- Anjani, Adhistria Rahma, Putri Amanah, dan Sitti Chadidjah. "Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua di Indonesia dan Perkembangannya" *At-Tabayyoun: Journal Islamic Studies* 7, no. 1 (2025): 11–34. <https://doi.org/10.47766/atjis.v7i1.6744>.
- Arifin, Zainal. "Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 6, no. 1 (2016): 1–22.
- Attar, Haekal. "Tayangan Trans7 Soal Pesantren Lirboyo Tuai Kecamatan, Ini Respons Alumni hingga KPI." *NU Online*. Diakses 28 Januari 2026.
<https://www.nu.or.id/nasional/tayangan-trans7-soal-pesantren-lirboyo-tuai-kecamatan-ini-respons-alumni-hingga-kpi-vJwor>.
- Aziz, Hasan, dan Fahrudin Fahrudin. "Modernisasi Media Massa Nahdatul Ulama." *KARMAWIBANGGA Historical Studies Journal* 3, no. 2 (2021): 101–12.
<https://doi.org/10.31316/fkip.v3i2.2136>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Anchor Books/Doubleday, 1996.
- Entman, Robert. "Framing: Toward Clarification of A Fractured Paradigm." *The Journal of Communication* 43 (Desember 1993): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. 2002; LKiS, t.t.
- Fauzy, Rizqy. "KH Anwar Manshur Terima Permohonan Maaf Chairul Tanjung Atas Tayangan Program Xpose Uncensored Trans7." *NU Online*, 23 Oktober 2025.

<https://jabar.nu.or.id/jatim/kh-anwar-manshur-terima-permohonan-maaf-chairul-tanjung-atas-tayangan-program-xpose-uncensored-trans7-kbnv2>.

Gusnita, Chazizah. “Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa.” *Deviance Jurnal Kriminologi* 1, no. 1 (2017): 71–81. <https://doi.org/10.36080/djk.593>.

Hadiwijaya, dan Achmad Suhendra Suhendra. “Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas dan Konstruksi Sosial Media Massa.” *Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1 (2023): 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>.

Iim, Ade, Ahmad Fauzi Zainal Abidin, Ahmad Sarbini, dan Asep Iwan. “Pesantren Dalam Bayang-Bayang Hegemoni Media: Analisis Kritis Atas *Framing* Tayangan Xpose Uncensored Di Trans7 Terhadap Pondok Pesantren Lirboyo.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2025): 477–90. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4418>.

Leni, Dede. “PBNU akan Tempuh Jalur Hukum Buntut Tayangan Trans7 yang Singgung Kiai dan Santri | *Tempo.co*.” 15 Oktober 2025. https://www.Tempo.co/politik/pbnu-akan-tempuh-jalur-hukum-buntut-tayangan-trans7-yang-singgung-kiai-dan-santri-2079687?utm_source=chatgpt.com.

Mawaddah, Nabila. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Pesantren Di Era Digital : Antara Kepercayaan Dan Stigma.” *Al-Ikram : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2025): 20–24.

Media Tersandung, Pesantren Tersinggung, Publik Bingung – Program Studi Ilmu Komunikasi. t.t. Diakses 14 Mei 2026. <https://ilkom.fikom.unpad.ac.id/media-tersandung-pesantren-tersinggung-publik-bingung/>.

nasional. “Pengurus soal Viral Santri Ikut Ngecor Ponpes Lirboyo: Amal Jariyah.” Diakses 17 Mei 2026. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251002013625-20-1279937/pengurus-soal-viral-santri-ikut-ngecor-ponpes-lirboyo-amal-jariyah>.

NU Online. “Jurnalis Senior: NU Online Mampu Bertransformasi Menjadi Media Arus Utama.” Diakses 28 Januari 2026. <https://nu.or.id/nasional/jurnalis-senior-nu-online-mampu-bertransformasi-menjadi-media-arus-utama-qfKfP>.

NU Online. “KH Anwar Manshur Terima Permohonan Maaf Chairul Tanjung Atas Tayangan Program Xpose Uncensored Trans7.” Diakses 18 Mei 2026. <https://jabar.nu.or.id/jatim/kh-anwar-manshur-terima-permohonan-maaf-chairul-tanjung-atas-tayangan-program-xpose-uncensored-trans7-kbnv2>.

Nurhidayah. “*Framing* Media Antara News dan NU Online tentang Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga.” *UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta), 2025, 35.

Nurhidayah. “*Framing* Media Antara News dan NU Online tentang Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga.” Thesis. UIN Sunan Kalijaga, 2025.

Panji, Novali. “Tokoh Muda NU Bilang Respons Gus Yahya soal Tayangan Kiai dan Santri Trans7 Berlebihan | *Tempo.co*.” 16 Oktober 2025.

<https://www.Tempo.co/politik/tokoh-muda-nu-bilang-respons-gus-yahya-soal-tayangan-kiai-dan-santri-trans7-berlebihan-2080128>.

Patoni. "DPR Desak Evaluasi Trans7, Tayangan Dinilai Lukai Martabat Kiai dan Pesantren." *NU Online*. Diakses 28 Januari 2026. <https://nu.or.id/nasional/dpr-desak-evaluasi-trans7-tayangan-dinilai-lukai-martabat-kiai-dan-pesantren-ciwYu>.

"Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." t.t. Diakses 14 Mei 2026. <https://media.neliti.com/media/publications/30620-ID-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-islam-sejarah-lahir-sistem-pendidikan-dan-p.pdf>.

Prayudi, Prayudi. "Textual Analysis of Tempo News Magazine Representation of Terrorism." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 87–101. <https://doi.org/10.31315/jik.v8i1.72>.

Rahmawati, Nurfitroh, dan Detya Wiryany. "Analisis *Framing* Berita Demonstrasi Gaji Dan Tunjangan DPR Pada Website *Tempo.co* Dan Kompas.Com." *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 6130–42. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4398>.

Shabrina, Dinda. "KPI Hentikan Sementara Program Xpose Uncensored Trans7 | *Tempo.co*." 15 Oktober 2025. <https://www.Tempo.co/politik/kpi-hentikan-sementara-program-xpose-uncensored-trans7-2079700>.

Shabrina, Dinda. "Sikap MUI Atas Program Xpose Uncensored Trans7 Soal Pesantren | *Tempo.co*." 15 Oktober 2025. https://www.Tempo.co/politik/sikap-mui-atas-program-xpose-uncensored-trans7-soal-pesantren-2079761?utm_source=chatgpt.com.

Suryadi, Israwati. *Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial*. no. 02 (t.t.).

Syakir, Muhammad. "Pesantren Lirboyong Terima Silaturahmi Perwakilan Trans7, Klarifikasi Tayangan Xpose Uncensored." *NU Online*, 16 Oktober 2025. <https://nu.or.id/jatim/pesantren-lirboyong-terima-silaturahmi-perwakilan-trans7-klarifikasi-tayangan-xpose-uncensored-SE9nF>.

Syakir, Muhammad. "Respons Tayangan Xpose Uncensored Trans7, Menag Ajak Jaga Marwah Pesantren." *NU Online*, 15 Oktober 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/respons-tayangan-xpose-uncensored-trans7-menag-ajak-jaga-marwah-pesantren-Cpd3u>.

Tempo. "LPBH PNWU Jatim Laporkan Trans7 ke Polda Jatim | *Tempo.co*." Oktober | 14.26 WIB 2025. <https://www.Tempo.co/hukum/lpbh-pnwu-jatim-laporkan-trans7-ke-polda-jatim-2080538>.

Trikarinaputri, Eryana. "Anggota DPR Bilang Sanksi Penghentian Program Trans7 Tidak Sepadan | *Tempo.co*." 16 Oktober 2025. <https://www.Tempo.co/politik/anggota-dpr-bilang-sanksi-penghentian-program-trans7-tidak-sepadan-2080275>.

Wibowo, Hasyim. "Etika Santri kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadi-ien Yogyakarta." *Panangkaran: Jurnal Penelitian*

Agama dan Masyarakat 4, no. 2 (2021): 1–12.
<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-01>.

